

RINGKASAN DISERTASI

MISI KEAGAMAAN DALAM PEMBEBASAN KAUM MISKIN
PADA ISLAM MUHAMMADIYAH KABUPATEN GUNUNG
KIDUL DAN GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AGUNG ENDE



Oleh :

Bertolomeus Bolong, S.Ag, M.Si.
NIM. : 05.3.492/S3

Promotor:

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja
Dr. Al.Purwa Hadiwardoyo, MSF

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2009

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA		
Nomor :	08 / RD	/ 7/10
Tanggal :	17 / DEC 2009	

TIM PENGUJI

1. **Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**
(Ketua Sidang)
2. **Dr. H. Sukamta, M.A.**
(Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja**
(promotor/Anggota Penguji)
4. **Dr. Al.Purwa Hadiwardoyo, MSF**
(Promotor/Anggota Penguji)
5. **Prof.Dr. H. Siswanto Masuri, M.A.**
(Anggota Penguji)
6. **Prof.Dr. H.Muhajir Darwin**
(Anggota Penguji)
7. **Prof.Dr. Banawiratma**
(Anggota Penguji)
8. **Prof.Dr. H. Abd. Munir Mulkhan, S.U.**
(Anggota Penguji)

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Indonesia hidup dalam kemiskinan karena kekurangan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Islam dan Katolik sebagai dua institusi keagamaan yang hidup di Indonesia mempunyai tugas dan tanggung jawab misi dalam menyejahterakan kaum miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, mengkaji, dan mengungkapkan: metode, model, kelemahan dan kekuatan, keberhasilan dan kegagalan, misi keagamaan Islam dan Katolik dalam keberpihakan terhadap kaum miskin.

Tempat penelitian adalah wilayah Keuskupan Agung Ende-Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Gunung Kidul-Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama, apa metode dan model misi keagamaan Islam dan Katolik dalam keberpihakan kepada kaum miskin selama ini? Kedua, apakah misi keagamaan Islam dan Katolik berhasil membawa kaum miskin kepada pembebasan? Ketiga, paradigma macam apa yang mesti dibangun institusi keagamaan Islam dan Katolik dalam misi pembebasan kaum miskin konteks Indonesia ke depan?

Jenis Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), serta metode penelitian adalah survai, dengan model pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan interview atau wawancara, observasi atau pengamatan, data kepustakaan. Teori yang digunakan: *kemiskinan*, memakai teori Bob Goudzwaard; *misi atau dakwah*, dalam Katolik diambil dari Konsili Vatikan II dan dalam Islam memakai teori Muhammad Ali; *agama*, memakai teori Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan umat Katolik Keuskupan Agung Ende sampai tahun 2007 sebagai berikut Kevikepan Bajawa 25,8%, Kevikepan Ende 23,5% dan Kevikepan Maumere 21,9%. Dari tiga puluh umat miskin yang diwawancarai dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa 80% atau

24 orang menjawab Gereja tidak berhasil dalam usaha pemberdayaan orang miskin, dan 20 % atau 6 orang menyatakan Gereja kurang berhasil dalam usaha pemberdayaan orang miskin. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul, pada tahun 2006 jumlah keluarga miskin berkisar 65 ribu keluarga. Data terakhir pada April 2007 menunjukkan bahwa 25,4 % penduduk Gunung Kidul hidup dalam kemiskinan. Hasil wawancara kepada tigapuluh responden menunjukkan bahwa 67 % atau 19 orang umat menjawab misi kesejahteraan yang dilakukan Muhammadiyah belum berhasil dan 33% atau 11 orang menyatakan bahwa tidak berhasil. Dari sini dapat dilihat bahwa meskipun misi kesejahteraan umat bukan hanya merupakan tanggung jawab agama, tingkat kemiskinan yang selalu naik tidak seiring dengan usaha agama-agama dalam menyejahterakan umatnya menunjukkan bahwa misi kesejahteraan orang miskin yang dijalankan oleh agama belum berhasil membawa umat kepada pembebasan.

Peneliti menawarkan paradigma baru misi keagamaan untuk menjadi pedoman bagi institusi keagamaan ke depan dalam menjalankan misi pembebasan kaum miskin. Dalam konteks Indonesia paradigma misi yang mesti dibangun adalah: misi transformatif, misi keterlibatan, misi inklusif, misi kebhinnekaan, misi dialogis, misi holistis, misi terpadu.

Kata Kunci : *Misi, Kemiskinan, Agama.*

RINGKASAN DISERTASI

**MISI KEAGAMAAN DALAM PEMBEBASAN
KAUM MISKIN PADA ISLAM MUHAMMADIYAH
KABUPATEN GUNUNG KIDUL DAN GEREJA KATOLIK
KEUSKUPAN AGUNG ENDE**

Penelitian ini mengkaji kemiskinan berdimensi ekonomi atau material pada umat Islam dan Katolik. Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar masyarakat yang sifatnya material yaitu sandang, pangan, papan. Tingkat kemiskinan berdimensi ekonomi atau material diukur secara kuantitatif, dimana angka atau persentase kemiskinan menjadi alat ukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.¹

Model pendekatan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berarti bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan agama sebagai satuan-satuan besar, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama yang dijumpainya dalam agama-agama yang berlainan, mengumpulkan dan mempelajarinya perkelompok. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih dalam dan saksama, sebab lewat pertimbangan bersama dalam satu kelompok data itu akan memperjelas satu sama lain.²

Tempat penelitian adalah wilayah Keuskupan Agung Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹Bob Goudzwaard, *Di balik Kemiskinan dan Kemakmuran* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.83.

²Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES,1989), hlm. 3-5.

Gambaran kemiskinan di daerah penelitian menunjukkan bahwa Propinsi Nusa Tenggara Timur, menurut laporan BPPS tahun 2001, pengeluaran perkapita penduduk di daerah ini masih sangat rendah. Pada tahun 2000, pengeluaran konsumsi perkapita sebulan baru 88,8 ribu rupiah. Ini berarti tiap orang dalam sehari hanya memiliki daya beli rata-rata sebesar Rp.2.960.³

Penduduk miskin absolut pada tahun 2001 di NTT mencapai lebih dari 38%. Dengan mempergunakan indikator yang berbeda, BKKBN bahkan menyebutkan bahwa orang miskin di NTT mencapai 68,87%.⁴

Sebagian besar penduduk NTT berada di pedesaan dengan wajah kemiskinan yang tidak dapat disembunyikan dalam segala aspek, sandang, pangan, papan, pendidikan, maupun kesehatan. Mereka hidup dengan makanan yang tidak memenuhi syarat gizi, perumahan yang tidak layak huni, pakaian seadanya dan pendidikan yang tidak memadai. Jumlah penderita busung lapar di NTT menduduki peringkat pertama secara nasional.⁵

Tahun 2002 propinsi NTT tercatat sebagai propinsi termiskin nomor tiga di Indonesia,⁶ dengan persentase penduduk miskin sebesar 33.01%. Selain kondisi ekonomi masih ada variabel lain yang

³Marthen Adu, "Pandangan Gereja Terhadap Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan," *Makalah Seminar Teologi Sosial GMT*, tanggal 20 Oktober 2005, di Kupang.

⁴NTT kenyataannya tidak beranjak dari kondisi buruk. Dalam kurun waktu satu tahun, misalnya, per 16 Juni 2004 terdapat 67.000 anak di bawah usia lima tahun (balita) kurang gizi, 11.000 dalam kategori gizi buruk, 302 busung lapar. Setahun kemudian, tepatnya 7 Juni 2005, jumlah itu meningkat. Anak balita kurang gizi menjadi 85.000, gizi buruk 13.000, dan busung lapar menjadi 339. *Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Marthen Adu, "Pandangan Gereja Terhadap Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan," *Makalah Seminar Teologi Sosial GMT*, tanggal 20 Oktober 2005, di Kupang.

turut berpengaruh, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan lain-lain.⁷

Di wilayah Keuskupan Agung Ende, dari hasil pembahasan pada Kelompok Umat Basis (KUB) bulan Mei sampai Juli tahun 2005, dengan rincian: 164 KUB membahas masalah kemiskinan dan sumber daya manusia; 173 KUB membahas masalah penyakit sosial seperti judi; 86 KUB membahas masalah pengangguran dan perantaraan kalangan muda, menunjukkan bahwa masalah yang paling mendapat keprihatinan umat adalah bidang sosial ekonomi.⁸ Hampir semua Kelompok Umat Basis cukup peka terhadap isu-isu sosial ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, perjudian, korupsi, dan pengrusakan lingkungan. Isu yang paling sering dibicarakan dalam KUB yakni pelayanan karitatif, dana atau iuran yang membebani umat dan perlunya proyek pastoral sosial ekonomi untuk kesejahteraan umat.⁹

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2002, jumlah penduduk miskin sebesar 24 persen. Apabila dikomparasikan dengan rata-rata tingkat kemiskinan nasional yakni sebesar 16,6%, tingkat kemiskinan DIY lebih besar daripada tingkat kemiskinan nasional.¹⁰

⁷Riek Kutari, dalam makalah hasil penelitiannya berjudul "Kemiskinan di NTT dosa siapa" menegaskan : Indeks pembangunan manusia NTT tahun 2002 di sektor pendidikan, angka melek huruf di wilayah itu berada di urutan ke 28 dari semua propinsi di Indonesia. Alasan ketidakberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakat miskin dan juga pendidikan terletak pada munculnya program yang tidak efektif. Sebagian program itu hanya bertujuan untuk kesejahteraan diri sendiri. Lebih jauh lagi program itu hanya untuk memenuhi tuntutan Jakarta dan kepentingan aparat pemerintah. Dimensi Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangan Di Propinsi NTT, *KPDP Propinsi NTT*, 2006.

⁸*Mengintegrasikan PSE Ke dalam Karya Pastoral Gereja*, Kebijakan Muspas-KAE Dalam Bidang Pastoral PSE, Ende, 2005.

⁹*Ibid.*

¹⁰ Mudrajad Kuncoro, "Kemiskinan Pasca Pilkada", *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juli, 2005.

Pada tahun 2003,¹¹ rata-rata tingkat kemiskinan untuk propinsi DIY adalah 19,1% dengan urutan dari kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi yaitu Kabupaten Gunung Kidul 25,2%, Kabupaten Kulon Progo 25,1%, Kabupaten Bantul 18,6%, Kabupaten Sleman 15,5 %, dan kota Yogyakarta 12,8%.

BPS menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang masuk kategori miskin di DIY pada Juli 2007 tercatat 633,40 ribu jiwa. Jumlah ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan bulan Juli pada tahun 2005 yakni 625,80 ribu. Angka penduduk miskin di DIY selalu berada di atas angka nasional. Pada Maret 2007 persentase penduduk miskin DIY sekitar 18,99 persen, sementara persentase penduduk miskin secara nasional hanya 16,58 persen.¹²

Pada wilayah Kabupaten Gunung Kidul, setelah mengalami pertumbuhan negatif -7,14% tahun 1998, pada tahun 2000 ekonomi Gunung Kidul telah mulai tumbuh yaitu 2,75 % dan tahun 2001 sebesar 2,45 %, dan tingkat PDRB (produk domestik regional bruto) riil pada tahun 2000 sudah pulih menyamai tingkat PDRB 1997 sebesar 953 milyar. PDRB sektor pertanian tahun 2001 naik 28 % di atas PDRB 1997. Program-program anti kemiskinan atau penanggu-

¹¹Menurut Kuncoro, salah satu penyebab utama ketertinggalan Gunung Kidul dan Sleman diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang terlalu bertumpu pada dimensi sektoral. Ini jelas tampak dengan dominannya penerapan azas dekonstruksi dan orientasi sektoral pemerintah pusat. Di daerah tampaknya tidak jauh berbeda. Ini terlihat dari kuatnya fanatisme dinas dan pendekatan sektoral dalam Propeda/Renstrada. Ini tercermin dari dokumen-dokumen perencanaan yang tidak ada rincian program maupun aksi hingga tingkat kecamatan, apalagi kelurahan. Rencana umum tata ruang wilayah tampaknya dalam praktek tidak banyak dimasukkan dalam restrada, tidak lebih hanya sebagai tempelan. Bahkan di banyak daerah RUTRW sering dikalahkan dengan obsesi kepala daerah yang berorientasi jangka pendek dan pragmatis, sejalan dengan masa jabatannya. *Ibid.*

¹²*Ibid.*

langan kemiskinan sejak sebelum maupun sesudah krisis moneter berjalan baik.¹³

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu pencerminan kemajuan perekonomian suatu daerah yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut. PDRB Kabupaten Gunung Kidul atas dasar harga berlaku tahun 2004 sebesar Rp. 3.377.534; atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2004 sebesar Rp. 2.613. 269; atas dasar pendapat perkapita pada tahun 2004 sebesar Rp. 4.982.415.¹⁴

Pemerintah telah mencanangkan program pemberdayaan masyarakat miskin, di antaranya bantuan bagi penguatan modal untuk para pedagang, perajin kecil dan menengah.¹⁵ Meskipun demikian, tampaknya Pemkab Gunung Kidul lewat satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) belum menemukan formula yang pas untuk mengentaskan para keluarga miskin. Terbukti pada akhir tahun 2006 jumlah rumah tangga yang miskin masih sangat tinggi berkisar 65 ribu keluarga. Pada hal dua tahun sebelumnya hasil pendataan dinas kependudukan dan keluarga berencana, jumlah keluarga miskin berkisar 62

¹³*Penduduk dan Tenaga Kerja, Gunung Kidul Dalam Angka, 2004*, hlm. 127.

¹⁴*Gunung Kidul Dalam Angka*, hlm. 297.

¹⁵Bupati Gunung Kidul mengakui bahwa sangat sulit untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Untuk bisa memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat yang miskin ini membutuhkan waktu yang lama, karena harus dimulai dari perbaikan sumber daya manusia. Dan ini dimulai dengan komposisi kelulusan yang semula 80% merupakan lulusan SMA berubah menjadi 80% yang lulus sarjana. Generasi muda juga perlu diberikan bekal ketrampilan melalui latihan dan kursus-kursus agar mereka bisa mandiri. Pemkab Kabupaten Gunung Kidul melakukan revitalisasi balai latihan kerja (BLK) untuk benar-benar bisa mendidik orang yang trampil dan siap kerja. BLK menyesuaikan kursus dan ketrampilan sesuai dengan kondisi alam yang ada sehingga program BLK sejalan dengan kebutuhan masyarakat setempat. *Ibid.*

ribu keluarga. Dengan demikian dalam dua tahun terjadi penambahan keluarga miskin mencapai 30 ribu. Selain menghadapi kemiskinan, masalah yang tidak kalah pelik yang mesti dihadapi juga adalah tingginya angka buta aksara. Sampai tahun 2007 masih ada 47.000 masyarakat Kabupaten Gunung Kidul buta aksara.¹⁶

Wajah kemiskinan yang begitu telanjang hadir berdampingan dengan penumpukan kekayaan pada sekelompok orang. Sebagian besar rakyat masih berkekurangan, sekelompok orang hidup dalam kelimpahan dan kemewahan. Kesenjangan itu merupakan potret nyata sebuah bangsa yang telah kehilangan kepedulian pada cita-cita kesejahteraan bersama.

Usaha pembebasan kaum miskin tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah atau negara. Agama sebagai sebuah institusi mempunyai tugas dan tanggung jawab misi untuk membebaskan masyarakat dari kemiskina.¹⁷ Misi dalam membebaskan kaum miskin tersebut bukan hanya berangkat dari satu kenyataan bahwa agama sangat mempengaruhi dan menjadi landasan perkembangan pembangunan serta peradaban bangsa Indonesia, tetapi lebih karena panggilannya di tengah dunia yaitu membela kaum miskin dan tertindas.

Misi keagamaan itu dapat diaktualisasikan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui berceramah atau berkhotbah di mimbar Gereja atau Mesjid, tetapi terlibat dalam kehidupan orang kecil, merasakan penderitaan mereka, dan berjuang membebaskan mereka. Bentuk konkrit keterlibatan itu antara lain melalui pendidikan, pengembangan sosial ekonomi, kepemudaan, kesehatan, komunikasi sosial, pengembangan kebudayaan, dan berbagai macam kegiatan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Elga Sarapung, *at.al.*, (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2004), hlm.15.

sosial masyarakat yang bertujuan terciptanya masyarakat yang cerdas dan sejahtera jasmani maupun rohani.

Berbagai macam program dan kebijakan telah dijalankan oleh institusi agama baik jangka panjang maupun jangka pendek, secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyejahterakan umat miskin. Namun realitas menunjukkan bahwa di banyak daerah di mana agama menjalankan misi kesejahteraan, masyarakat tetap hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat miskin. Ada jurang pemisah yang sangat lebar antara yang kaya dan yang miskin. Nilai fungsionalitas, rasionalitas, kehidupan konsumtif, dan hedonisme berkembang pada sebagian kelompok orang kaya, sedangkan sebagian besar orang miskin hidup dalam penderitaan dari berbagai macam kekurangan. Semangat hidup fundamentalistik untuk mencari kesejahteraan serta keselamatan berkembang, disertai dengan sikap menutup diri dan eksklusif yang menjauhkan serta mengabaikan orang lain.¹⁸ Inilah wajah masyarakat bangsa Indonesia yang taat beragama, menjunjung tinggi nilai kedamaian, keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan, tetapi masyarakatnya hidup dalam kemiskinan.

Fakta sebagaimana diuraikan di atas mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang kemiskinan dan peran misi keagamaan pada institusi keagamaan Islam Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Ende, dengan fokus penelitian pada kesejahteraan sosial ekonomi umat.

Permasalahan penelitian ini adalah : pertama, apa metode dan model misi keagamaan Islam dan Katolik dalam keberpihakan kepada kaum miskin selama ini? Kedua, apakah misi keagamaan Islam dan Katolik itu berhasil membawa kaum miskin kepada

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 70.

pembebasan? Ketiga, paradigma macam apa yang mesti dibangun Institusi keagamaan Islam dan Katolik dalam misi pembebasan kaum miskin konteks Indonesia ke depan?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menemukan, memahami, mengkaji, dan mengungkapkan, metode dan model misi keagamaan Islam dan Katolik dalam keberpihakan kepada kaum miskin.
2. Menemukan, memahami, mengkaji, dan mengungkapkan, kegagalan dan keberhasilan, kelemahan dan kekuatan, misi keagamaan Islam dan Katolik dalam pembebasan kaum miskin.
3. Mengkonstruksikan suatu paradigma baru misi keagamaan Islam dan Katolik dalam pembebasan kaum miskin konteks Indonesia ke depan.

Untuk memahami kemiskinan, pertama-tama diambil teori kemiskinan menurut Bob Goudzwaard yang mengatakan bahwa istilah kemiskinan tidak hanya dibatasi pemaknaannya dalam paham religius yang menunjukkan ketergantungan umum kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi kesejahteraan sosial ekonomi. Dengan kata lain kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan atau ketiadaan kebutuhan rohani melainkan juga dengan kekurangan atau ketiadaan kebutuhan jasmani.¹⁹

Dalam kaitan dengan kemiskinan sosial ekonomi Bob menggolongkannya atas dua bentuk: kemiskinan absolut menunjuk pada kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien, atau suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti

¹⁹Bob Goudzwaard, *Di balik Kemiskinan dan Kemakmuran* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm. 85.

sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.²⁰ Kemiskinan relatif menunjuk kepada kondisi seseorang atau sekelompok orang yang berkekurangan bila dibandingkan dengan kondisi orang atau kelompok lain, berkaitan dengan proporsi distribusi pendapatan di satu daerah dengan daerah lainnya. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan di antara berbagai lapisan sosial.²¹

Menurut Bob, dimensi yang paling nampak dalam kemiskinan adalah kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material yaitu pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Karenanya yang dihadapi misi agama-agama dalam dunia sekarang adalah bukan orang-orang yang tidak percaya, melainkan orang-orang miskin dan menderita, yaitu orang-orang yang tidak memiliki jaminan hidup dan kelayakan hidup sebagai manusia akibat kekuatan-kekuatan destruktif, sistem politik, ekonomi, dan sosial yang menindas. Yang menjadi teman bicara misi agama-agama pembebasan sekarang ini adalah orang-orang miskin yang diperlakukan tidak adil oleh elite yang berkuasa.²²

Teori tentang misi dalam Katolik diambil dari Dokumen Konsili Vatikan II dan dalam Islam diambil dari Muhammad Ali.²³ Konsili Vatikan II menegaskan bahwa istilah 'misi' digunakan untuk menunjukkan semua kegiatan Gerejawi dalam memberikan kesaksian iman. Misi adalah konsekuensi historis dari misi Allah. Konsili Vatikan II berbicara tentang karya misi sebagai usaha umat Allah untuk menghadirkan diri di bagian dunia, yakni dunia bukan

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ AG. 6, *Dalam Konsili Vatikan II*, terj. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 406.

terutama dalam pengertian geografis, tetapi dalam fenomena sosial dan kultural.

Pengertian misi dalam Gereja tidak lagi seperti sebelum Konsili Vatikan II, yang lebih bersifat apologetis, pembelaan terhadap ajaran iman. Setelah konsili Vatikan II, misi dipahami sebagai karya Allah (*missio dei*) yang terjadi dalam sejarah dunia demi keselamatan manusia.²⁴ Dalam *missio ad gentes* ditegaskan bahwa prakarsa-prakarsa khusus yang ditempuh oleh para pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi keseluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil di antara para bangsa dan golongan disebut misi.²⁵

Karya misi berhubungan dengan kegiatan pembangunan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan. Manusia terdiri dari dimensi rohani (jiwa) dan dimensi jasmani (badan) yang tidak dapat dipisahkan. Keselamatan manusia yang diberikan Allah adalah keselamatan pribadi manusia yang utuh yaitu perubahan seluruh pribadi manusia dalam segala dimensi hidupnya. Lebih konkrit keselamatan dilihat sebagai hidup, keadilan, kemerdekaan, kebenaran, kebahagiaan, ikatan persaudaraan, dan pemenuhan.²⁶

Muhammad Ali dalam bukunya *Teologi Pluralisme Multikultural* menguraikan bahwa dalam Islam istilah *misi* disebut *dakwah*. Dakwah dalam agama Islam berarti mengajak, menyerukan, serta melakukan upaya-upaya secara Islami, manusiawi yang efektif dalam

²⁴ *Missio Dei*: Misi dipahami sebagai karya Allah yang disampaikan melalui para nabi dan diteruskan oleh para pengikut-pengikutnya. Adapun rencana dan karya Allah itu bersumber pada "cinta" atau "kasih asali" Allah itu sendiri. Rencana Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia itu terlaksana bukan tersembunyi tetapi nyata melalui karya yang dijalankan oleh para nabi. Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, hlm. 177.

²⁵ AG. 6, *Dalam Konsili Vatikan II*, terj. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 406.

²⁶ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 23.

rangka membentuk akhlak yang mulia, yaitu dengan membebaskan manusia dari berbagai macam belenggu yang memenjarai dirinya, sehingga manusia menjadi bebas merdeka, berperadaban, dinamis, kreatif dan inovatif.²⁷ Dakwah berkaitan erat dengan makna *rahmatan lil 'alamin*, dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan fungsi kekhalifahan, dengan kemanusiaan, dengan larangan-larangan syirik, menumpuk harta kekayaan, riba, menganiaya orang lain, menindas dan merusak lingkungan. Dakwah mendorong orang agar beriman, berakhlak mulia, taat beribadah, membebaskan budak, peduli terhadap kaum *dhu'afa* (fakir miskin, anak yatim, kaum *mustadz'afin*) dan melakukan amal kebajikan lainnya.²⁸

Teori tentang agama diambil dari sosiolog Durkheim. Menurut Durkheim agama merupakan faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat. Agama mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif.²⁹ Durkheim melihat agama sebagai seperangkat kepercayaan dan pratek yang mempersatukan menjadi satu komunitas moral. Agama pada saat-saat tertentu dapat menjadi pelindung tatanan sosial, dapat menilai tatanan sosial saat sekarang dengan mengacu pada gambaran masyarakat ideal dengan demikian menumbuhkan gerakan pembaharuan. Agama merupakan suatu instrumen yang mendukung fungsi sosial, serta menciptakan basis keutuhan masyarakat dan kesinambungannya dari waktu ke waktu.³⁰

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), dengan metode penelitian survei. Penelitian lapangan pada hakekat-

²⁷Muhamad Ali, *Teologi Pluralisme Multikultural* (Jakarta : Kompas, 2003), hlm.11.

²⁸*Ibid.*, hlm.12-13.

²⁹Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society* (New York, Free Press, 1964), hlm.178-179.

³⁰*Ibid.*, hlm.180-182.

nya merupakan cara untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi di tengah masyarakat. Sedangkan metode penelitian survei pada hakekatnya adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.³¹

Kelompok informan yang dipilih adalah: sepuluh pimpinan institusi keagamaan Islam dan Katolik, sepuluh tokoh agama, limabelas tokoh umat atau tokoh masyarakat, duapuluh warga masyarakat yang diberdayakan.

Teknik pengumpulan data: menggunakan interviu atau wawancara, observasi atau pengamatan langsung dan data kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan pada wilayah Keuskupan Agung Ende sampai tahun 2007 sebagai berikut: Kevikepan Bajawa 25,8%, Kevikepan Ende 23,5% dan Kevikepan Maumere 21,9%.³² Dari tiga puluh umat miskin yang diwawancarai dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa 80% atau 24 orang menjawab Gereja tidak berhasil dalam usaha pemberdayaan orang miskin, dan 20 % atau 6 orang menyatakan Gereja kurang berhasil dalam usaha pemberdayaan orang miskin.

Kabupaten Gunung Kidul, pada tahun 2006 jumlah keluarga miskin berkisar 65 ribu. Data terakhir pada April 2007 menunjukkan bahwa 25,4% penduduk Gunung Kidul hidup dalam kemiskinan.³³ Hasil wawancara kepada tigapuluh responden menunjukkan bahwa 67 % atau 19 orang umat menjawab misi kesejahteraan yang dilakukan

³¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 31-32.

³²*Mengintegrasikan PSE Ke dalam Karya Pastoral Gereja, Kebijakan-nan Muspas-KAE Dalam Bidang Pastoral PSE, Ende, 2005.*

³³*Penduduk dan Tenaga Kerja, Gunung Kidul Dalam Angka, 2004,* hlm.297

Muhammadiyah belum berhasil dan 33% atau 11 orang menyatakan bahwa tidak berhasil.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa meskipun misi kesejahteraan umat bukan hanya merupakan tanggung jawab agama, tingkat kemiskinan yang selalu naik tidak seiring dengan usaha agama-agama dalam menyejahterakan umatnya menunjukkan bahwa misi kesejahteraan orang miskin yang dijalankan oleh agama belum berhasil membawa umat kepada pembebasan.

Peneliti menawarkan paradigma baru misi keagamaan, untuk menjadi pedoman arah bagi institusi keagamaan ke depan dalam menjalankan misi pembebasan kaum miskin. Dalam konteks Indonesia paradigma misi yang mesti dibangun adalah:

Pertama, paradigma transformatif: semangat transformasi dimulai dan bertolak dari dalam diri petugas misi atau dakwah dan institusi agama, dengan mengubah sikap dan perilaku, model dan metode serta kebijakan misi kesejahteraan kaum miskin. Transformasi juga berarti mengubah struktur masyarakat tidak adil yang menindas kehidupan orang-orang kecil dan miskin. Dalam konteks kaum miskin, transformatif berarti pembaharuan kehidupan kaum miskin dalam semangat, cita-cita, perjuangan, dan dalam kehidupan nyata sehari-hari secara ekonomi.

Kedua, paradigma keterlibatan: berpihak pada orang miskin berarti masuk dan berada bersama orang-orang miskin, merasa bersama mereka, berharap dan kecewa bersama mereka, menangis dan tertawa bersama mereka, berada dalam kegelapan dan menemukan cahaya bersama mereka, berjuang bersama mereka, menanggung resiko bersama mereka, dan di atas segala-galanya menerima mereka sebagaimana adanya.

Ketiga, paradigma inklusif: keadilan dan kesejahteraan harus diusahakan bagi setiap manusia. Tujuan pemberdayaan ekonomi

adalah adanya kesempatan bagi semua anggota masyarakat apa pun ras, agama, dan karakternya untuk mendapat kecukupan, bukan kekurangan, dan terciptanya kesetaraan untuk mengakses pemenuhan kehidupan. Menjaga terwujudnya keadilan di antara sesama manusia serta mendorong usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusi pendapatan. Misi inklusif melayani semua masyarakat, lintas agama, lintas budaya, lintas suku.

Keempat, paradigma kebhinnekaan: Indonesia merupakan nama untuk suatu realitas mejemuk yang terdiri dari beranekaragam budaya, bahasa, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, struktur sosial, sistem politik. Dalam proses misi atau dakwah perlu menghargai perbedaan. Perbedaan bukanlah alasan untuk pengkotak-kotakan. Dalam kebinekaan petugas dakwah atau misi menemukan berbagai macam nilai dan kebajikan yang saling melengkapi untuk membawa orang miskin kepada pembebasan. Gagasan dasarnya dinyatakan dalam frase yang saling melengkapi "kesatuan dalam keanekaragaman dan keanekaragaman dalam kesatuan."

Kelima, paradigma dialogis: dialog antar agama mesti mengalir ke dalam dialog dengan orang-orang yang menderita. Dialog antar agama yang mencari persekutuan sejati, tidak dapat membutakan matanya kepada realitas yang ada di dekatnya yakni orang-orang yang ditimpa kelaparan, dalam kondisi hidup yang tidak manusiawi. Dialog dengan kaum miskin yang disingkirkan dan misi antara kaum miskin berarti bersikap setia kawan terhadap mereka, seraya ambil bagian dalam kehidupan dan perjuangan mereka, guna membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan lebih insani.

Keenam, paradigma holistik: usaha pemberdayaan holistik harus menyentuh setiap segi hidup manusia, usaha yang menjaga keseimbangan antara kesejahteraan jasmani dan rohani, pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial, kesementa-

raan dan kekekalan, dunia dan akhirat. Misi membangun masyarakat dalam berbagai aspek entah ekonomi, pendidikan, politik, budaya atau agama.

Ketujuh, paradigma terpadu: misi terpadu berarti perjuangan demi iman dan demi kesejahteraan rakyat serta tegaknya keadilan yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan. Keterpaduan antara kasih tanpa pamrih, kasih yang mengampuni, keterpaduan antara penghayatan iman dan tindakan iman. Program dan kebijakan yang berkesinambungan, bukan hanya pada saat-saat darurat. Perlu memiliki “master plan” program misi terpadu dengan bidang ekonomi umat sebagai pusat kegiatan, yang harus disusun secara cermat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Bertolomeus Bolong
Tempat/tgl Lahir : Warukia, Mey 1965
Alamat Rumah : Rumah Karmel St. Theresia Lisieux,
Jl. Kaliurang Km 6,5 Kentungan,
Yogyakarta
Alamat Kantor : Rumah Karmel St. Theresia Lisieux,
Jl. Kaliurang Km 6,5 Kentungan,
Yogyakarta
Nama Ayah : Antonius Wantong
Nama Ibu : Albina Waning

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD/tahul lulus : 1979

SMP/tahun lulus : 1986

SMA/tahun lulus : 1989

S1, tahun lulus : 1997

S2 , tahun lulus : 2004

S3, tahun : 2005 -2009

2. Pendidikan Khusus :

a. Seminari Menengah

(aspiran, postulan,novis) : 1989-1993

b. Seminari Tinggi : 1993-1997

c. S2 Teologi (Lokal) : 1997-1999

C. Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1999-2000 : Pastor pembantu Paroki St.Yosef Bajawa-Flores
2. Tahun 2001-2002 : Rektor Seminari Menengah (aspiran dan postulan) Ordo Karmel Tidak Berkasut (OCD)- Maronggela-Riung-Flores
3. Tahun 2002-2008 : Rektor Seminari Tinggi OCD- Yogyakarta
4. Tahun 2002-2008 : Magister (Pembina Calon Iman) Pada Seminari Tinggi OCD- Yogyakarta.
5. Tahun 2004-2008 : Wakil Vicaris/wakil pemimpin Umum Ordo Karmel Tidak Berkasut (OCD) Indonesia

6. Tahun 2005-2008 : Direktur Penerbit San Juan Yogyakarta
7. Tahun 2001-2002 : Dosen Pada sekolah Tinggi Pastoral Bajawa - Keuskupan Agung Ende –Flores
8. Tahun 2003-2006 : Dosen Pada Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Yogyakarta.

D. Pengalaman Organisasi

1. Tahun 1999-2002 : Anggota Peguyupan Para Pastor Keuskupan Agung Ende-Flores
2. Tahun 2003-2005 : Anggota Pusat Studi HAM DIY
3. Tahun 2002-2008 : Anggota Forum Rektor Seminari Tinggi Seluruh DIY
4. Tahun 2003-2006 : Ketua Pusat Studi Lingkungan Hidup-Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Yogyakarta
5. Tahun 2007-2009 : Ketua Pusat Studi Masyarakat Multikultural (PUSDIM) – Yogyakarta
6. Tahun 2007-2009 : *Community Organiser* Pada Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta.

7. Tahun 2005-2008 : Wakil Ketua Ikatan Keluarga Besar Karmel (OCD dan OCARM) Seluruh Indonesia

E. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Wujud Tertinggi Menurut Orang Riung-Flores, Ende: Nusa Indah, 1999.
- b. Seberkas Cahaya Maria, Kupang: Karmel, 1999.
- c. Problema Pembangunan Masyarakat Lokal, Yogyakarta: San Juan, 2003.
- d. Konflik Sumber Daya Air (editor), Yogyakarta : Bigraf, 2005.
- e. Peluang Kerja dan Lingkungan Hidup (editor), Yogyakarta : Bigraf, 2005.
- f. Memburu Hak Mengorbankan Persaudaraan, Yogyakarta: Bigraf, 2006.
- g. Doa Mengubah Wajah Keluarga, Yogyakarta : San Juan, 2007.
- h. Pesan-pesan Alkitab Untuk Kelurga (editor), Yogyakarta: San Juan, 2007.

2. Artikel

- a. Formalisasi Syariat Islam di Indonesia Perspektif Kristiani, Jurnal Hukum Islam, UII Yogyakarta, Edisi XVI Tahun 2006.
- b. Budaya dan Agama Dalam Perspektif Gender, Jurnal Pusat Studi Perempuan Riau (PUSDATIN PUANRI), Vol. 2 No. 1 Juni 2007.
- c. Misi Pembebasan Kaum Miskin dan Tertindas, Sebuah Pendekatan Lintas Agama, Jurnal Ekonomi Islam, UII Yogyakarta, Vol. 1. No.2, Desember 2007.
- d. Wajah Kemiskinan di Indonesia dan Paradigma Pembebasannya, Seminar Nasional Cendekiawan Katolik Seluruh Indonesia, Bandung, Mey-2007.
- e. Membangun Profesionalisme Kerja Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan, Seminar Pada Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Yogyakarta, Tahun 2006.
- f. Spiritualitas Keluarga, Seminar Para Awam Katolik Seluruh Kevikepan Bajawa-Flores, Tahun 2007.
- g. Kekerasan dalam Rumah Tangga perspektif Kristisni, Narasumber Dari Tokoh Agama pada Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 24 September 2006.
- h. Konflik Tanah Ulayat, Studi Kasus di Ngada-Flores, 5 Juli 2006.

3. Penelitian

- a. Peneliti tunggal tentang kepemilikan tanah pada suku-suku di Ngada tahun 2003-2004.
- b. Penelitian tunggal tentang Agama Asli Orang Riung-Ngada-NTT, tahun 1997-1999.
- c. Ketua tim peneliti tentang rumah adat Suku Warukia- Riung - Flores NTT, Tahun 2004.



